

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan sebuah proses. Belajar juga bisa menjadi pengalaman yang dialami siswa untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Alkhadiyah (1993, hlm.120) belajar merupakan proses yang melahirkan suatu tingkah laku yang bukan karena disebabkan oleh pertumbuhan yang sifatnya fisik, namun dalam perubahan suatu kebiasaan, keterampilan, berkembang daya pikir individu dan lainnya. Sedangkan menurut Whittaker (dalam Sayiful Bahri Djamarah 2008, hlm.12), Belajar didefinisikan dimana sebuah tingkah laku dapat timbul atau berubah dengan adanya proses latihan maupun pengalaman yang didapat dari proses tersebut. Jadi, belajar merupakan ialah proses perubahan di dalam diri manusia berdasarkan dari pengalaman yang telah didapat.

Dalam mengoptimalkan belajar salah satunya dapat dilakukan dengan penentuan model belajar yang cocok. Pemilihan bentuk pembelajaran dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Menurut Achmad Sugandi (dalam Siberman 2009), pentingnya penerapan model dan teknik belajar yang baik dapat mempengaruhi pencapaian siswa. Salah satu model belajar yang interaktif yaitu dengan model *Cooperative Model Cooperative Learning* melatih agar siswa ikut bertindak aktif dalam proses pembelajaran saling berkomunikasi baik siswa dengan guru maupun siswa yang satu dengan rekannya. Model kooperatif merupakan pembelajaran kerja sama dalam lingkup kecil yang terdiri atas 4-6 orang dengan latar akademis serta sosial yang berbeda guna mencapai tujuan yang diinginkan (Slavin, 2005). Sehubungan pernyataan Slavin, menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 241) model *Cooperative* merupakan sebuah rangkaian proses belajar dilaksanakan oleh siswa dalam kelompok tertentu mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui proses belajar mengajar model kooperatif akan timbul rasa afeksi dengan individu dikelompok. Hal inilah yang mendasari untuk mengetahui lebih jauh pengaruh pada model kooperatif tipe *think*

*pair share* berhubungan dengan kemampuan bicara bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) mulanya dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman di Universty of Maryland pada 1981. Pembelajaran dengan memakai model *Think Pair Share* (TPS) ialah proses belajar kelompok menerapkan saling terkait satu sama lain, tanggung jawab, berhadapan, interaksi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. Menurut Suyatno (2009, hlm. 54) mengungkapkan bahwa model *cooperative* tipe *think pair share* ialah bentuk yang mempunyai tata cara yang menunjuk dengan jelas mendorong waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara sungguh-sungguh mengenai apa yang dimaksudkan atau dialami ( dengan berpikir, menjawab pertanyaan, dan tolong menolong bersama. Sedangkan Isjono (2013, hlm. 112) Model *Cooperative* memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja secara individu ataupun berpasangan. Dalam model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa diberikan kesempatan agar berpikir terhadap kegiatan yang sudah diajukan oleh guru (*think*) selanjutnya, siswa mulai memikirkan jawaban sekitar lalu guru mengajukan waktu 4-5 menit agar mencari pasangan tahap *pairing*, guru menginstruksikan salah dari satu pasangan untuk mengkomunikasikan di depan kelas hasil pemikiran mereka kepada teman-temannya (*share*).

Menurut Lyman (dalam Ni Putu Lindawati 2018, hlm.14) mengatakan bahwasanya, "*Think Pair Share techniq includes the positive changes on students self-esteem that occur when they listen to one another and respect other ideas*. Maksudnya, murid mempunyai kesempatan yang sama dalam hal belajar berpikir dengan mendalam yang berasal dari teman mereka sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri pada saat menguraikan ide di depan teman-temannya". Manfaat model *Think Pair Share* yaitu: memungkinkan siswa bekerja individu ataupun berpasangan [1]. Mengoptimalkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran [2]. Peserta didik mampu mengungkapkan ide pemikirannya kepada siswa yang lain[3]. Dengan menngimplementasikan *cooperative* tipe *think pair share*

siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus ditanamkan sejak sejak dini. Menurut Hermawan (dalam Delia Puti, 2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa berbicara merupakan kemampuan ketepatan pelafalan untuk mengutarakan isi pemikiran berupa ide, pengetahuan, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Umumnya berbicara memiliki 3 maksud, yaitu: menunjukkan dan mengutarakan (*to inform*) [1]. Menghibur (*to entertaining*) [2]. Mengajak, meyakinkan serta mendorong (*to persuade*) [3]. Seseorang yang terampil berbicara mampu menuangkan ide/pikirannya di depan umum begitu pula sebaliknya, individu yang kurang terampil dalam berbicara akan mengalami kesusahan untuk berbicara di depan orang banyak. Namun, keterampilan berbicara dapat dilatih agar setiap individu terampil saat berbicara. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilaksanakan disuatu Sekolah Dasar di Kabupaten Bekasi, kegiatan belajar mengajar masih dilakukan menggunakan model konvensional sehingga siswa mudah terasa bosan dengan materi yang dipaparkan oleh guru. Keterampilan berbicara juga masih terabaikan saat kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang percaya diri ketika maju dan mengomunikasikan di depan kelas. Menurut penuturan guru wali kelas, ada beberapa siswa yang masih berbicara terbata-bata dan juga pelafalan kalimat yang kurang jelas saat berbicara. . Pada 2019 Indri Seva Indri melakukan sebuah penelitian dengan judul yang hampi serupa mengenai keterampilan berbicara dengan melakukan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan diketahui bahwa model cooperative tipe think pair share berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar

Menurut latar belakang permasalahan yang ada peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar” . Agar siswa terbiasa pada saat berbicara di depan rekannya maupun di depan kelas dengan penuh semangat dan percaya diri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*?
3. Apakah terdapat peningkatan pada model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara siswa.

## 1.4 Manfaat

1. Bagi Guru: penelitian ini bisa dijadikan sebagai implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* serta menjadi alternatif untuk digunakan pada saat proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa: memberikan sebuah pengalaman belajar tema dengan mengimplementasikan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) yang bermakna, menarik, dan menyenangkan agar

peserta didik mampu berpikir dengan kritis serta berani tampil di depan kelas.

3. Bagi peneliti lain: mampu dijadikan tumpuan dalam melaksanakan sebuah penelitian lanjutan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).